

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan

M. Khoirul Mubarak, Khanifah, Atieq Amjadallah Alfi

Fakultas Ekonomi, Universitas Wahid Hasyim

Abstract

This study aims to analyze the factors of voluntary disclosure of annual financial statements in manufacturing companies listed on the stock exchange Indonesia period 2010-2013. Factors affecting voluntary disclosure are represented by six independent variables and voluntary disclosure being the dependent variable. Data from this study were obtained from annual reports of manufacturing firms taken from Indonesia Stock Exchange and Indonesia Capital Market Directory. The population of this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2010-2013 as many as 152 companies that issued annual reports in a row. Determination of sample using purposive sampling method. The type of data used is secondary data with media in the form of financial statements of manufacturing companies. Data analysis tool used is multiple regression analysis (multiple regression). The result of this research shows that profitability ratio, leverage ratio and rentability ratio do not positively influence, while size with significance value 0.050, public share ownership with significance value 0.008 and managerial share ownership with significance value 0.013 have positive and significant influence to the completeness of the voluntary disclosure in the company's annual report.

Keywords: profitability, leverage, rentability, size, public share ownership, managerial share ownership.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan tahunan dan laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggung jawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik serta jendela informasi yang memungkinkan bagi pihak-pihak diluar manajemen mengetahui kondisi perusahaan, laporan keuangan juga media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Adanya laporan keuangan memudahkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan.

Kelengkapan dalam pengungkapan laporan tergantung pada seberapa besar informasi yang dapat diperoleh pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya, sehingga dapat membantu para pengambil

keputusan seperti investor, kreditur dan pemakai informasi lainnya dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah.

Pengungkapan laporan keuangan (*disclosure of financial statement*) merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi. Keputusan investasi sangat tergantung dari mutu dan luas pengungkapan yang disajikan dalam laporan keuangan. Sedangkan mutu dan luas laporan keuangan masing-masing perusahaan berbeda. Perbedaan ini terjadi karena karakteristik manajemen masing-masing perusahaan juga berbeda. Oleh karena itu, manajemen perlu melakukan pengungkapan yang lebih luas dalam laporan keuangan yang menjelaskan kinerja perusahaan secara keseluruhan untuk lebih meyakinkan investor agar menanamkan dananya pada perusahaan. Meskipun tidak semua informasi perusahaan dapat diungkapkan secara transparan.

Bapepam sebagai otoritas pengungkapan wajib di Indonesia, pada tanggal 1 Januari 2013 kebiduan dilebur dan diganti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), juga mewajibkan perusahaan go public membuat laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan public independen sebagai sarana pertanggung jawaban, terutama kepada pemilik modal (Investor)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mengeluarkan Surat Edaran Ketua OJK No. SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002 yang mengatur tentang pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan publik industri manufaktur. Pedoman ini dimaksudkan untuk memberikan suatu panduan penyajian dan pengungkapan yang terstandarisasi yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pengungkapan penuh (*Full Disclosure*) Sehingga dapat memberikan kualitas informasi keuangan bagi para pengguna.

Menurut Hertati (2005) tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur masih sekitar 64,01%. Keadaan ini menggambarkan bahwa perusahaan belum memiliki keterbukaan terhadap investor. Penelitian tentang kelengkapan dalam laporan keuangan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhi merupakan hal yang penting dilakukan. Dimana akan memberikan gambaran tentang sifat perbedaan kelengkapan pengungkapan antar perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Serta dapat memberikan petunjuk tentang kondisi perusahaan pada suatu laporan. Dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan.

Pengungkapan laporan keuangan dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang di tempuh, kontijensi, metode persediaan dan jumlah saham yang beredar serta ukuran alternatif, misalnya pos-pos yang dicatat dalam *historical cost*. Pengungkapan sukarela telah mendapatkan perhatian yang semakin besar dalam penelitian akuntansi. Laporan keuangan yang berfokus hanya pada kinerja keuangan perusahaan sering dirasa kurang sebagai pelaku pelaporan kinerja perusahaan tersebut. Pengungkapan sukarela menjadi informasi penting bagi investor dan pemakai informasi lainnya dalam membuat keputusan yang lebih baik. Hal tersebut dikarenakan pengungkapan wajib dianggap belum mencukupi dalam menyediakan informasi bagi perusahaan.

Adanya keberagaman hasil penelitian sebelumnya, peneliti ini akan menguji kembali karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan, pada khususnya pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek Indonesia. Karakteristik yang diyakini memiliki pengaruh terhadap

kelengkapan sukarela perusahaan dijadikan variabel operasional dalam penelitian ini, yaitu *rasio profitabilitas, rasio leverage, rentabilitas, rasio size*, kepemilikan publik, kemudian ditambah kepemilikan manajerial.

Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013?
2. Apakah rasio leverage berpengaruh terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013?
3. Apakah rasio rentabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013?
4. Apakah rasio size berpengaruh terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013?
5. Apakah rasio kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013?
6. Apakah rasio kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013?

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agent. Menurut Jansen dan Meckling (1976) dalam Leony ovancy Tristanti (2011) hubungan keagenan *principal* bekerja dengan agent, dimana principal akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan wewenang dan kebijakan pembuatan keputusan kepada agent.

Manajemen merupakan agent dalam pemegang saham, sebagai pemilik usaha, para pemegang saham berharap agent akan bertindak atas kepentingan mereka sehingga mendelegasikan wewenang kepada agent untuk dapat melakukan fungsinya dengan baik, manajemen harus diberikan insentif dan pengawasan yang memadai. Pengawasan dapat dilakukan melalui cara-cara seperti pengikatan agent, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap keputusan yang dapat di ambil manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditor dan pemegang saham.

Teori agensi mengasumsikan bahwa individu bertindak memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan asimetri informasi yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya dan menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Dengan adanya hal tersebut, maka *agent* memiliki kewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada *principal* agar tidak terjadi asimetri informasi. Pengungkapan (*disclosure*) merupakan salah satu media penting untuk mengatasi konflik keagenan. Asimetri informasi ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak daripada pemodal (Husnan, 1996). Dengan demikian, pihak manajemen mungkin berpikir bahwa harga saham saat ini sedang *overvalue* (terlalu mahal).

Pengungkapan informasi secara sukarela yang dilakukan manajer dapat mengurangi biaya agensi yang terjadi jika pengungkapan tersebut dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Selain itu, pengungkapan secara sukarela ini menunjukkan kredibilitas perusahaan dan dapat membantu para pemakai laporan untuk memahami strategi dan berbagai informasi lainnya tentang perusahaan yang dibutuhkan. Untuk memperkecil asimetri informasi, maka pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, perusahaan dituntut melakukan pengungkapan informasi keuangan dan informasi relevan lainnya dalam laporan keuangan tahunan karena pengungkapan merupakan aspek penting akuntansi keuangan. Informasi tersebut berguna bagi para pemakai terutama investor untuk pengambilan keputusan (Harjanto, 2001).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan kontrak sosial organisasi dengan masyarakat, kelangsungan hidup perusahaan akan terancam jika masyarakat merasa organisasi telah melanggar kontrak sosialnya. Dimana jika masyarakat merasa tidak puas dengan operasi organisasi secara sah (*legitimate*) maka masyarakat dapat mencabut kontrak sosial dalam operasi organisasi (Deegan, 2002). Dowling dan Pfeffer (dikutip dari Ghazali dan Chariri, 2007) menyatakan teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Mereka mengatakan : Karena legitimasi adalah hal yang, penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.

Teori legitimasi dilandasi oleh kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Legitimasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diinginkan dan dicari perusahaan dari masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007). Shocker dan Sethi (1974) dikutip dalam Ghazali dan Chariri (2007) memberikan penjelasan mengenai kontak sosial sebagai berikut : Semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial, baik eksplisit maupun implisit dimana kelangsungan hidup pertumbuhan didasarkan pada:

1. Hasil akhir (output) yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas.
2. Distribusi manfaat ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dimana perusahaan berada. Legitimasi ini mengamankan perusahaan dari hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Teori legitimasi menyatakan organisasi bukan hanya

memperhatikan hak-hak investor tetapi juga memperhatikan hak publik (Deegan dan Rankin, 1996).

Legitimasi diterima dengan menunjukkan kinerja perusahaan yang sesuai dengan nilai sosial. Aktivitas perusahaan dapat dinilai melalui dua dimensi yaitu aktivitas (kinerja) perusahaan yang sesuai dengan nilai sosial dan pengungkapan apa yang telah dilakukan perusahaan yang sesuai dengan nilai sosial (Buhr, 1997). Teori legitimasi menyatakan kinerja lingkungan yang lemah meningkatkan ancaman legitimasi sosial perusahaan sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan dalam laporan tahunan (Pattern, 2002).

Teori legitimasi menyatakan perusahaan akan memastikan bahwa mereka beroperasi sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat dan lingkungan, diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Deegan, 2002). Di saat ada perbedaan antara nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat maka legitimasi perusahaan berada dalam posisi terancam. Perbedaan antara nilai perusahaan dan nilai masyarakat dinamakan "*legitimacy gap*" (Dowling dan Pfeffer dikutip oleh Ghazali dan Chariri, 2007).

Laporan keuangan

Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (IAI, 2009:2).

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanya sebagai alat untuk melihat pekerjaan pada bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat untuk melihat saja tetapi sebagai dasar untuk menentukan dan menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dari hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan (Munawir, 2000).

Tujuan umum laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan No.1 paragraf 12 disebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik laporan keuangan menurut IAI (1999) disebutkan:

- a. Dapat dipahami
- b. Relevan
- c. Keandalan
- d. Dapat dibandingkan
- e. Penyajian wajar

Pengungkapan (*disclosure*)

Pengungkapan laporan keuangan (*disclosure*) merupakan suatu cara untuk menyampaikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan (Hendriksen dan van Breda, 2002). Menurut Kieso dkk. (2001) terjadi peningkatan akan

kebutuhan disclosure yang disebabkan oleh semakin kompleksnya lingkungan bisnis, adanya kebutuhan akan informasi secara tepat waktu, dan mengingat peran akuntansi sebagai alat kontrol dan monitor. Sedangkan Wolk dkk. (1991) dalam Subroto (2004) menyatakan bahwa alasan pentingnya pengungkapan pada masa mendatang adalah karena lingkungan bisnis tumbuh semakin kompleks dan pasar modal mampu menyerap dan mencerminkan informasi baru dalam harga saham secara cepat. SFAS 105 (paragraf 71-86) yang dikeluarkan oleh Financial Accounting Standard Board (FASB) dalam Johnson (1992) menyebutkan adanya empat tujuan dari disclosure, yakni:

1. Menggambarkan item yang diakui dan menyediakan pengukuran yang relevan untuk item itu selain pengukuran yang terdapat dalam laporan keuangan.
2. Menggambarkan item yang tidak diakui dan menyediakan pengukuran yang berguna untuk item yang tidak diakui tersebut,
3. Menyediakan informasi yang dapat membantu investor dan kreditur dalam mempertimbangkan risiko dan potensi dari item yang diakui dan tidak diakui,
4. Menyediakan informasi interim yang penting disaat isu-isu akuntansi lainnya masih sedang dipelajari secara lebih mendalam

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) pada tingkat penjualan, aset dan ekuitas. Ada tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu rasio profit margin, *retrun on asset* (ROA) dan *retrun on ekuiti* (ROE). Profit margin mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, atau biaya yang tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakan efisien manajemen (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim).

Penelitian ini menggunakan *retrun on asset* (ROA) untuk mengukur rasio profitabilitas, seperti yang digunakan dalam penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004). Rasio ini menunjukkan laba bersih yang diperoleh perusahaan jika diukur dari nilai asetnya. *Retrun on assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Semakin tinggi *Retrun on assets*, semakin tinggi tingkat pengungkapan laporan keuangannya.

Rasio Leverage

Leverage atau solvabilitas merupakan istilah yang sering digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam memenuhi seluruh kewajiban finansial apabila perusahaan di likuidasi, secara umum solvabilitas dapat dihitung dengan membagi total assets dengan total hutang. Dalam rangka mengukur resiko fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas.

Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan dapat diukur dengan *Debt To Equity Ratio*. DER juga dapat memberikan gambaran tentang struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang. *Leverage* menunjukkan seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk memberikan jaminan terhadap hutang. Hutang disini meliputi

hutang lancar dan hutang jangka panjang. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin besar pula biaya agensinya, atau dengan kata lain semakin besar kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham dan manajer (Meek et. al., 1995 dalam Leony 2011).

Rentabilitas

Subiyantoro (1997) dalam Frida (2004) mengatakan bahwa pengukuran kinerja perusahaan didasarkan pada rentabilitas perusahaan, dimana rentabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profit perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen perusahaan, sebaliknya jika pengungkapan berhubungan dengan variabilitas kinerja perusahaan maka arah hubungan antara kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan menjadi tidak jelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Frida (2004) menunjukkan bahwa setiap perubahan variabel rentabilitas akan berhubungan negatif dengan kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan dimana semakin besar rentabilitas maka kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan yang ditunjukkan dengan variabel indeks wallace akan semakin berkurang.

Rasio Size

Size atau ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan dengan struktur kepemilikannya. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil Jensen dan Meckling dalam Leony (2011). Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Sehingga menyatakan bahwa semakin besar *size* perusahaan akan semakin banyak informasi yang diungkap daripada yang diungkap oleh perusahaan kecil

Menurut Meek, Roberts dan Gray (1995) dalam Luciana (2007) menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan analis, sehingga perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

Perhitungan variabel *size* dalam penelitian ini menggunakan total *asset* untuk menentukan ukuran perusahaan. yaitu dengan melakukan perhitungan rata-rata dari seluruh total aktiva perusahaan sampel. Variabel ini merupakan variabel *dummy* dengan menggunakan skala 1 untuk perusahaan besar dan skala 0 untuk perusahaan kecil, metode ini juga digunakan oleh Fitriany (2001) dalam Frida Fibrianti (2004).

Kepemilikan Saham Publik

Proporsi kepemilikan saham publik mewakili persentase saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat. Teori keagenan menyatakan bahwa semakin menyebar kepemilikan saham perusahaan, perusahaan diekspektasikan akan mengungkapkan informasi sukarela lebih banyak yang bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan. Persentase saham yang

ditawarkan kepada publik menunjukkan besarnya *private information* yang harus di-*sharing*-kan manajer kepada publik. *Private information* tersebut merupakan informasi internal yang semula hanya diketahui oleh manajer, seperti : standar yang dipakai dalam pengukuran kinerja perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan sebagainya. Dengan adanya *public investor* mengakibatkan manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh direksi, manajemen, komisaris maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Purwandari (2012)). Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mengatasi konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial sehingga dapat mensejajarkan kepentingan pemilik dengan manajer. Semakin besar kepemilikan manajerial maka *agency cost* akan semakin turun. Hal ini dikarenakan semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka semakin besar informasi dimiliki oleh manajemen sekaligus sebagai pemilik perusahaan, sehingga hal tersebut mengakibatkan biaya agen yang digunakan untuk biaya *monitoring* semakin kecil, karena pemilik sudah merangkap sebagai manajemen.

Pengembangan hipotesis

Berdasarkan pada pokok masalah dan kerangka pemikiran diatas, dapat ditarik jawaban sementara (hipotesis) yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

- H1 : Rasio *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2013
- H2 : Rasio *Leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013
- H3 : Hubungan Rasio *Rentabilitas* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013
- H4 : *Size* perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013
- H5 : Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2013
- H6 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan adalah luas pengungkapan laporan keuangan dalam perusahaan manufaktur (Y) yang diukur menggunakan instrumen *Wallace* serta menggunakan indeks untuk mengukur berapa banyak laporan keuangan atau *annual report* yang material yang diungkap oleh perusahaan. Semakin banyak item yang diungkap oleh perusahaan, semakin besar angka indeks yang diperoleh perusahaan. Kategori pengungkapan

yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategori laporan keuangan atau *annual report* menggunakan instrumen *Wallace* yang terdiri 10 kategori berisi 73 item, yang meliputi :

- a. Informasi umum perusahaan terdiri dari 4 item
- b. Informasi tentang dewan komisaris atau direktur perusahaan terdiri dari 6 item
- c. Review operasi perusahaan masa yang lalu terdiri dari 8 item
- d. Informasi tentang operasi di masa yang akan datang terdiri dari 9 item
- e. Ikhtisar informasi keuangan terdiri dari 7 item
- f. Informasi mengenai tenaga kerja terdiri 38 dari 14 item
- g. Informasi tentang pasar modal terdiri dari 6 item
- h. Informasi Riset dan Pengembangan (R & D) terdiri dari 5 item
- i. Informasi tanggung jawab social perusahaan terdiri dari 9 item
- j. Informasi perbaikan produk dan pelayanan terdiri dari 5 item

Definisi Operasional

a. Profitabilitas

Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan untuk memperoleh keuntungan tersebut pengelola perusahaan harus mampu bekerja secara efisien serta kinerja perusahaan harus senantiasa ditingkatkan. Untuk mengukur profitabilitas dapat digunakan rasio *Return on Asset* yang (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2000)

b. Leverage

Untuk mengukur *leverage* dapat digunakan *Debt To Equity Ratio*. Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan dapat diukur dengan *Debt To Equity Ratio* dan dapat diformulasikan sebagai berikut : (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2000)

c. Rentabilitas

Perhitungan variabel *rentabilitas* dalam penelitian ini diukur dari *Earning Before Tax* (EBT) dibagi dengan total aktiva (Subiyantoro,1997).

d. Size perusahaan

Perhitungan variabel *size* dalam penelitian ini menggunakan total asset untuk menentukan ukuran perusahaan. Untuk menentukan ukuran suatu perusahaan dalam kaitannya dengan tingkat kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan yaitu dengan melakukan perhitungan rata-rata dari seluruh total aktiva perusahaan sampel. Variabel ini merupakan variabel *dummy* dengan menggunakan skala 1 untuk perusahaan besar dan skala 0 untuk perusahaan kecil, metode ini juga digunakan oleh Fitriyani (2001) dalam Frida Fibrianti (2004).

e. Proporsi Kepemilikan Saham Publik

Struktur kepemilikan saham oleh publik menggambarkan tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik. Variabel ini ditunjukkan dengan prosentase

saham yang dimiliki oleh publik yang dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat (publik) dengan total saham perusahaan yang beredar dan dapat diformulasikan sebagai berikut : (Binsar H. Simanjutak, 2004)

d. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh direksi, manajemen, komisaris maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan. Variabel ini ditunjukkan dengan presentase saham yang dimiliki oleh manajer yang dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dengan total saham perusahaan yang beredar dan dapat diformulasikan sebagai berikut : (Kumala Dewi, 2008)

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013 berjumlah 152 perusahaan.

a. Sampel

Perusahaan manufaktur dijadikan sebagai sampel karena merupakan perusahaan yang memiliki dampak secara langsung terhadap lingkungan fisik dan sosial yang berimbas pada pengungkapan laporan keuangan yang lebih menyeluruh jika dibandingkan dengan perusahaan sektor keuangan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan sahamnya aktif diperdagangkan selama tahun 2010-2013.
2. Perusahaan tersebut menerbitkan *annual report* periode tahun 2010-2013.
3. Perusahaan mengungkapkan informasi yang lengkap berkaitan dengan variabel- variabel yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria penentuan sampel diatas, jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 24 perusahaan selama periode 2010-2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Asumsi Klasik Uji Normalitas

Syarat utama pengujian dengan statistik parametrik adalah dipenuhinya data yang berdistribusi normal. Dalam hal ini, pengujian terhadap model regresi juga memerlukan data yang berdistribusi normal. Hasil pengujian data dengan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan tingkat signifikansinya sebesar 0.312 (lebih besar dari 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolonieritas

Tidak ada variabel bebas/independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hal ini berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Dapat dilihat juga nilai *VIF* dari semua variabel tersebut berada jauh di bawah angka 10. Hal ini menunjukkan tidak ada gejala multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil pengujian, diperoleh bahwa pola yang dibentuk oleh *scatterplot* membentuk suatu pola tertentu (pola garis) di bidang *scatter*. Hal ini berarti bahwa model regresi ini mengandung adanya masalah heteroskedastisitas.

Uji Analisis Regresi Berganda

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.786	1.383		.568	.577
PROFIT	-.504	.716	-.289	-.704	.491
LEV	.245	.417	.097	.588	.564
RENT	.190	.389	.211	.490	.631
SIZE	.347	.168	.358	2.069	.050
KSP	8.145-7	.000	3.025	2.991	.008
KSM	2.409-6	.000	2.773	2.758	.013

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan persamaan regresi untuk mengetahui faktor-faktor faktor dalam memprediksi pengungkapan laporan keuangan sebagai berikut:

$$Y = 0.786 - 0.504 \text{ PROFIT} + 0.245\text{LEV} + 0.190 \text{ RENT} + 0.347 \text{ SIZE} - 8.145\text{KSP} + 2.4096 \text{ KSM} + e$$

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Hasil Pengujian
Hipotesis 1 (H1)	Ditolak
Hipotesis 2 (H2)	Ditolak
Hipotesis 3 (H3)	Ditolak
Hipotesis 4 (H4)	<i>Diterima</i>
Hipotesis 5 (H5)	<i>Diterima</i>
Hipotesis 6 (H6)	<i>Diterima</i>

Pengaruh Hubungan Profitabilitas Terhadap Kelengkapan Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Keuangan

Berdasarkan teori hubungan profitabilitas terhadap kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa profiabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan, artinya bahwa semakin rendah profitabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan semakin rendah.

Karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan negatif. Sehingga dengan nilai profitabilitas yang rendah akan diperoleh nilai terhadap kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan yang semakin kecil, sehingga menyatakan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak karena hasil penelitian tidak mendukung hipotesis yang diajukan dan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.

Pengaruh Hubungan Rasio leverage Terhadap Kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan

Berdasarkan teori hubungan Rasio leverage terhadap kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa Rasio leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan, artinya bahwa semakin rendah rasio leverage perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan Kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan semakin rendah.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% (0,05) diperoleh nilai t-hitung dari rasio leverage sebesar 0.588 dimana nilai ini lebih rendah dari nilai t tabel yang mempunyai nilai sebesar 1.73406 yang berarti bahwa Rasio leverage tidak mempengaruhi secara signifikan, ini juga dapat dilihat dari nilai tingkat signifikasinya yang sebesar 0.564 yang itu juga berarti bahwa tingkat signifikansi rasio leverage yang lebih dari 0,05 sehingga dapat dikatakan hal ini juga tidak sesuai dengan teori. Karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio leverage memiliki hubungan negatif. Sehingga dengan nilai rasio leverage yang rendah akan diperoleh nilai terhadap kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan yang semakin kecil, sehingga menyatakan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak karena hasil penelitian tidak mendukung hipotesis yang diajukan dan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.

Pengaruh Hubungan Rasio Rentabilitas Terhadap Kelengkapan Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Keuangan

Berdasarkan teori hubungan Rasio rentabilitas terhadap kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa Rasio rentabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan, artinya bahwa semakin rendah rasio rentabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan semakin rendah.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% (0,05) diperoleh nilai t-hitung dari rasio rentabilitas sebesar 0.490 dimana nilai ini lebih rendah dari nilai t tabel yang mempunyai nilai sebesar 1.73406 yang berarti bahwa rasio rentabilitas tidak mempengaruhi secara signifikan, ini juga dapat dilihat dari nilai tingkat signifikasinya yang sebesar 0.631 yang itu juga berarti bahwa tingkat signifikansi Rasio rentabilitas yang lebih dari 0,05 sehingga dapat dikatakan hal ini juga tidak sesuai dengan teori. Karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio rentabilitas memiliki hubungan negatif. Sehingga dengan nilai Rasio rentabilitas yang rendah akan diperoleh nilai terhadap kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan yang semakin

kecil, sehingga menyatakan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak karena hasil penelitian tidak mendukung hipotesis yang diajukan dan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.

Pengaruh Hubungan Rasio Size atau Ukuran perusahaan Terhadap Kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan

Berdasarkan teori hubungan rasio size atau ukuran perusahaan terhadap kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan, artinya bahwa semakin besar ukuran perusahaan perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan semakin besar.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% (0,05) diperoleh nilai t-hitung dari ukuran perusahaan sebesar 2.069 dimana nilai ini lebih besar dari nilai t tabel yang mempunyai nilai sebesar 1.73406 yang berarti bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi secara signifikan, ini juga dapat dilihat dari nilai tingkat signifikasinya yang sebesar 0.050 yang itu juga berarti bahwa tingkat signifikansi ukuran perusahaan yang kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan hal ini juga sesuai dengan teori. Karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif. Sehingga dengan nilai ukuran perusahaan yang tinggi akan diperoleh nilai terhadap kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan yang semakin besar, sehingga menyatakan bahwa hipotesis keempat (H4) diterima karena hasil penelitian mendukung hipotesis yang diajukan dan mempengaruhi secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.

Pengaruh Hubungan Rasio Kepemilikan Saham Publik Terhadap Kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan

Berdasarkan teori hubungan rasio kepemilikan saham publik terhadap kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa rasio kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan, artinya bahwa semakin tinggi rasio kepemilikan saham publik perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan semakin besar.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% (0,05) diperoleh nilai t-hitung dari rasio kepemilikan saham publik sebesar 2.991 dimana nilai ini lebih besar dari nilai t tabel yang mempunyai nilai sebesar 1.73406 yang berarti bahwa rasio kepemilikan saham publik mempengaruhi secara signifikan, ini juga dapat dilihat dari nilai tingkat signifikasinya yang sebesar 0.008 yang itu juga berarti bahwa tingkat signifikansi rasio kepemilikan saham publik yang kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan hal ini juga sesuai dengan teori. Karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio kepemilikan saham publik memiliki hubungan positif. Sehingga dengan nilai rasio kepemilikan saham publik yang tinggi akan diperoleh nilai terhadap Kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan yang semakin besar, sehingga menyatakan bahwa hipotesis kelima (H5) diterima karena hasil penelitian mendukung hipotesis yang diajukan dan mempengaruhi secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.

Pengaruh Hubungan Rasio Kepemilikan Saham Manajerial Terhadap Kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan

Berdasarkan teori hubungan rasio kepemilikan saham manajerial terhadap kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa rasio kepemilikan saham manajerial berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan, artinya bahwa semakin tinggi rasio kepemilikan saham manajerial perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan semakin besar.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% (0,05) diperoleh nilai t-hitung dari rasio kepemilikan saham manajerial sebesar 2.758 dimana nilai ini lebih besar dari nilai t tabel yang mempunyai nilai sebesar 1.73406 yang berarti bahwa rasio kepemilikan saham manajerial mempengaruhi secara signifikan, ini juga dapat dilihat dari nilai tingkat signifikasinya yang sebesar 0.013 yang itu juga berarti bahwa tingkat signifikansi rasio kepemilikan saham manajerial yang kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan hal ini juga sesuai dengan teori karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio kepemilikan saham manajerial memiliki hubungan positif. Sehingga dengan nilai rasio kepemilikan saham manajerial yang tinggi akan diperoleh nilai terhadap kelengkapan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan keuangan yang semakin besar, sehingga menyatakan bahwa hipotesis keenam (H6) diterima karena hasil penelitian mendukung hipotesis yang diajukan dan mempengaruhi secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan uji t-hitung maka dapat disimpulkan hasil keseluruhan sebagai berikut:

- a. Secara parsial Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan, tetapi memiliki pengaruh yang negatif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan. Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% (0,05) diperoleh nilai t-hitung sebesar -0.704. Dimana nilai ini lebih rendah dari nilai t tabel yang mempunyai nilai sebesar 1.73406 yang berarti bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi secara signifikan, Ini juga dapat dilihat dari nilai tingkat signifikasinya yang sebesar 0.491 yang itu juga berarti bahwa tingkat signifikansi profitabilitas yang lebih dari 0,05 sehingga dapat dikatakan hal ini juga tidak sesuai dengan teori. Karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan negatif.
- b. Secara parsial Rasio Leverage yang diukur dengan *Debt To Equity Ratio (DER)* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan, tetapi memiliki pengaruh yang negatif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan. Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% (0,05) diperoleh nilai t-hitung dari rasio leverage sebesar 0.588 dimana nilai ini lebih rendah dari nilai t tabel yang mempunyai nilai sebesar 1.73406 yang berarti bahwa Rasio leverage tidak mempengaruhi secara signifikan, ini juga dapat dilihat dari nilai tingkat signifikasinya yang sebesar 0.564 yang itu juga berarti bahwa tingkat signifikansi rasio leverage yang lebih dari 0,05 sehingga dapat dikatakan hal ini juga tidak sesuai dengan teori. Karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio leverage memiliki hubungan negatif.

- c. Secara parsial Rasio Rentabilitas yang diukur dengan *Earning Before Tax* (EBT) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan, tetapi memiliki pengaruh yang negatif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan. Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% (0,05) diperoleh nilai t-hitung dari rasio rentabilitas sebesar 0.490 dimana nilai ini lebih rendah dari nilai t tabel yang mempunyai nilai sebesar 1.73406 yang berarti bahwa rasio rentabilitas tidak mempengaruhi secara signifikan, ini juga dapat dilihat dari nilai tingkat signifikasinya yang sebesar 0.631 yang itu juga berarti bahwa tingkat signifikansi Rasio rentabilitas yang lebih dari 0,05 sehingga dapat dikatakan hal ini juga tidak sesuai dengan teori. Karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio rentabilitas memiliki hubungan negatif.
- d. Secara parsial Rasio Size atau Ukuran yang diukur dengan variabel *dummy* mempunyai pengaruh yang signifikan, serta memiliki pengaruh yang positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan. Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% (0,05) diperoleh nilai t-hitung dari ukuran perusahaan sebesar 2.069 dimana nilai ini lebih besar dari nilai t tabel yang mempunyai nilai sebesar 1.73406 yang berarti bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi secara signifikan, ini juga dapat dilihat dari nilai tingkat signifikasinya yang sebesar 0.050 yang itu juga berarti bahwa tingkat signifikansi ukuran perusahaan yang kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan hal ini juga sesuai dengan teori. Karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif.
- e. Secara parsial Rasio Kepemilikan Saham Publik yang diukur dengan Jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat dibagi Jumlah saham yang beredar, mempunyai pengaruh yang signifikan. Serta memiliki pengaruh yang positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan. Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% (0,05) diperoleh nilai t-hitung dari rasio kepemilikan saham publik sebesar 2.991 dimana nilai ini lebih besar dari nilai t tabel yang mempunyai nilai sebesar 1.73406 yang berarti bahwa rasio kepemilikan saham publik mempengaruhi secara signifikan, ini juga dapat dilihat dari nilai tingkat signifikasinya yang sebesar 0.008 yang itu juga berarti bahwa tingkat signifikansi rasio kepemilikan saham publik yang kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan hal ini juga sesuai dengan teori. Karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio kepemilikan saham publik memiliki hubungan positif.
- f. Secara parsial Rasio Kepemilikan Saham Manajerial yang diukur dengan Jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial dibagi Jumlah saham yang beredar, mempunyai pengaruh yang signifikan. Serta memiliki pengaruh yang positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan. Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji-t) dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% (0,05) diperoleh nilai t-hitung dari rasio kepemilikan saham manajerial sebesar 2.758 dimana nilai ini lebih besar dari nilai t tabel yang mempunyai nilai sebesar 1.73406 yang berarti bahwa rasio kepemilikan saham manajerial mempengaruhi secara signifikan, ini juga dapat dilihat dari nilai tingkat signifikasinya yang sebesar 0.013 yang itu juga berarti bahwa tingkat signifikansi rasio kepemilikan saham manajerial yang kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan hal ini juga sesuai dengan teori karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio kepemilikan saham manajerial memiliki hubungan positif.

Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan sampel yang relatif kecil, dikarenakan periode penelitian hanya 4 tahun yaitu 2010 – 2013, sehingga sangat besar kemungkinan sampel tidak mampu merepresentasikan populasi dengan baik.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terfokus pada industri manufaktur, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasi industri yang lain.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mengacu pada rasio-rasio keuangan saja, sehingga memungkinkan penelitian ini terbatas pada jumlah prediktor yang berpengaruh terhadap indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Saran

1. Sampel yang digunakan hendaknya lebih besar yaitu dengan memperpanjang periode pengamatan.
2. Agar hasil penelitian mendukung kesimpulan yang lebih akurat, maka sampel yang digunakan hendaknya tidak hanya perusahaan manufaktur saja, misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
3. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambahkan beberapa variabel yang secara teoritis dapat ditambahkan dalam model persamaan regresi diantaranya adalah kondisi rasio keuangan lain, ukuran perusahaan, asimetri informasi, status perusahaan (PMDN atau PMA) atau keberadaan internal auditor dalam perusahaan.
4. Perlunya menggunakan pengukuran kelengkapan pengungkapan dengan menggunakan beberapa panelis sebagai penilai ukuran kelengkapan pengungkapan dan selanjutnya dicari rata-rata dari panelis tersebut sebagai ukuran yang lebih baik untuk menghindari subyektivitas penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti. 2004, "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol 7, No.3, September 2004 Hal 351-366.
- Characteristics of The Firm. Journal of Accounting and Public Policy*, Vol.11 (Summer), pp. 97-118.
- Comprehensiveness of Corporate Annual Report and Firm Characteristics in Spain*.
- Dowling, J. and Pfeffer J. 1975. *Organisational Legitimacy: Social Values and Organisational Behavior. Pacific Sociological Review January*, Vol.18, No.1, pp.122—36.
- Ghozali, Imam. 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imhoff Jr., E. A. 1992. *The Relation Between Perceived Accounting Quality and Economic*.

Indonesian Capital Directory Market, 2010-2013.

Kumala Dewi (2008) “*Pengaruh Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur di BEI Terhadap Keputusan oleh Investor.*”

Leony Lovancy Trisanti (2011) “*Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap*

Luciana, dkk. 2007 “*Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. FE Universitas Trisakti Jakarta*”. (<http://ejournal.unp.ac.id> diakses 12 April 2014)

Mamduh M.Hanafi, dan Abdul Halim, 2003, Edisi Revisi Analisis Laporan Keuangan.

Munawir, S., 2000, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: liberty.

Naim A. Dan Fuad Rakhman, 2000, Analisis Hubungan Antara Kelengkapan

Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Volume 15 No 1 : hal. 1 – 18.*

Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)”.

Purwandari, Arum (2012). “*Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan dan Status Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*” *Jurnal Ekonomi UNDIP* (<http://eprints.undip.ac.id> diakses 12 April 2014).

Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Simanjuntak, Binsar H. dan Lusy Widiastuti. 2004. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta.* *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.7, Nomor 3, September: 351-366.

Simanjuntak, Binsar H. dan Lusy Widiastuti. 2004. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta.* *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.7, Nomor 3, September: 351-366.

Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor : SE – 02/PM / 2002 Tanggal : 27 Desember 2002

Susanto, Djoko. 1992. *An Empirical Investigation of The Extent of Corporate Disclosure in Annual Reports Companies Listed on The Jakarta Stock Exchange. Ph.D dissertation,* University of Arkansas, USA.

Wallace, R. S. O., Kamal Nasser and Aracelu Mora. 1994. *The Relationship Between the Journal of Accounting and Bussiness Research*, Vol.25, No.97, pp. 41-51.